

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Remaja merupakan periode transisi perkembangan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masyarakat Indonesia termasuk di dalamnya kelompok remaja, saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka (Suryoputro, 2006).

Masa remaja dikenal sebagai periode “*storm and stress*”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun mengenai cinta dan perasaan tersisih dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Dahlan, 2011) yang didalamnya penuh dengan dinamika kehidupan sosial yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional dan psikologis yang akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri remaja tersebut (Ratna dkk, 2012). Menurut WHO (*World Health Organization*) (dalam Sarwono, 2011), remaja adalah suatu masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh ke arah lebih mandiri

Masa remaja dapat dicirikan dengan banyaknya rasa ingin tahu dalam berbagai hal, tidak terkecuali dalam bidang seks. Kematangan organ reproduksi dan perkembangan psikologis remaja yang mulai menyukai lawan jenisnya serta arus media informasi, baik elektronik maupun non elektronik akan sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual individu remaja tersebut sehingga sering menimbulkan permasalahan seksual (Ratna dkk, 2012).

Permasalahan seksual pada remaja berdasarkan survei Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2008 di 33 Provinsi didapatkan bahwa 97% remaja pernah menonton film porno, 93,7% pernah berciuman, melakukan *genital stimulation* dan oral seks, 62,7% remaja tidak perawan, 21,2% pernah melakukan aborsi. Sementara itu menurut penelitian Darmasih (2009), bentuk permasalahan seks remaja Surakarta diantaranya melakukan ciuman bibir sebanyak 93 orang (81,6%), masturbasi sebanyak 23 orang (20,2%), menonton video porno sebanyak 101 orang (88,6%), dan melakukan hubungan seksual sebanyak enam orang (5,2%). Permasalahan-permasalahan tersebut tentunya akan membawa dampak negatif bagi kesehatan reproduksi remaja, diantaranya yaitu kehamilan tidak diinginkan, percobaan aborsi, terkena infeksi penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS (Ratna dkk, 2012).

Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya dan dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan

orang lain, remaja hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif (Roedin, 2011).

Seseorang dikatakan tidak cerdas secara emosional dapat digambarkan bahwa orang tersebut tidak mampu memahami, menghargai, mengelola, serta mengendalikan perasaannya dengan benar dan tepat atau mengabaikan potensi perasaannya. Goleman (2004) mengatkan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan cenderung dapat menjalin hubungan intrapersonal dan interpersonal dengan baik, sedangkan kondisi kecerdasan emosional yang kurang baik mengakibatkan remaja kurang memahami orang lain, sehingga remaja cenderung berorientasi pada diri sendiri, dan cenderung menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada. Perilaku melanggar



norma sosial, hukum dan norma agama yang dilakukan oleh para remaja menunjukkan remaja tersebut mempunyai kecerdasan emosi yang rendah. Remaja dikatakan mempunyai kecerdasan emosi yang rendah karena mereka tidak dapat merasakan perasaan-perasaan yang dialaminya dan mengekspresikan dengan cara yang konstruktif, tidak memiliki kemampuan menghargai dan menerima diri sendiri yang pada dasarnya baik, tidak memiliki kemampuan untuk menyadari, memahami dan menghargai perasaan orang lain serta tidak memiliki kemampuan memecahkan masalah secara efektif, akibatnya mereka cenderung berperilaku yang tidak sesuai bahkan melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat (Hady, 2008).

Selain itu, remaja juga harus mempunyai kecerdasan spiritual, dimana kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang menempatkan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan yaitu melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik, serta berprinsip hanya karena Allah (Agustin, 2001).

Kecerdasan spiritual ini sangat penting dalam kehidupan remaja karena akan memberikan kemampuan kepada remaja untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, memberi rasa moral dan memberi remaja kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru. Seseorang yang ber-*SQ* tinggi juga akan mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa masalah

bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, maka ia akan mampu membangkitkan jiwanya untuk melakukan perbuatan dan tindakan yang positif (Panangian, 2012).

Pada penelitian ini penulis mengambil fokus pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) angkatan 2012 karena usia populasinya masih tergolong remaja. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswa PSIK UMY angkatan 2012 dengan jumlah mahasiswa 170 orang didapatkan bahwa sebagian besar mahasiswanya tinggal dikos-kosan karena berasal dari berbagai daerah di luar Jawa. Responden mengatakan perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dan harus pandai dalam mengontrol diri sendiri dalam pergaulan karena baru pertama kali jauh dari keluarga. Maka dari itu, lingkungan sosial dan pergaulan akan turut berperan, dimana kontrol diri dalam mahasiswa diharapkan akan dapat menjadi benteng bagi dirinya sendiri dalam menghadapi setiap gejolak dan perubahan serta permasalahan-permasalahan yang mungkin muncul.

## **B. Rumusan Masalah**

Masa remaja dikenal sebagai periode *storm and stress*, dimana terdapat perubahan fisik, emosional, psikologis yang akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri remaja tersebut. Masa remaja juga dicirikan dengan banyaknya rasa ingin tahu dalam berbagai hal, tidak terkecuali dalam bidang seks yang akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seksualnya dan pada akhirnya sering menimbulkan

permasalahan-permasalahan seksual seperti perilaku seks bebas dan sebagainya. Maka dari itu, remaja diharapkan mempunyai apa yang disebut dengan kecerdasan emosional dan spiritual agar mereka mampu mengatasi permasalahan-permasalahan seksualitas, terhindar dari dampak negatif yang akan ditimbulkan dari masalah-masalah seksualitas, menurunkan angka kejadian terkait permasalahan seksualitas yang semakin banyak dikalangan remaja serta meningkatkan kesehatan reproduksi pada usia remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Spiritual (*ESQ*) dengan sikap seksualitas pada mahasiswa PSIK UMY angkatan 2012?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Spiritual (*ESQ*) dengan sikap seksualitas pada mahasiswa PSIK UMY angkatan 2012.

#### **2. Tujuan Khusus**

a. Diketuainya gambaran Kecerdasan Emosional dan Spiritual (*ESQ*) pada mahasiswa PSIK UMY angkatan 2012.

b. Diketuainya gambaran sikap seksualitas pada mahasiswa PSIK



#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Bagi Masyarakat

Memberikan masukan tentang pentingnya memiliki Kecerdasan Emosional dan Spiritual (*ESQ*) dalam menghadapi berbagai persoalan di kehidupan.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Dapat dijadikan sebagai referensi pengembangan ilmu keperawatan khususnya di bidang maternitas.

3. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian, selain itu peneliti juga dapat menerapkan ilmu yang dimiliki dan sebagai motivasi untuk terus memperbaiki kualitas diri.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dan pembelajaran untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

<b>Nia Kurniawati (2008)</b>	<b>Ribud Anggoro (2009)</b>	<b>Fadhila Arbi Dyah Kusumastuti (2010)</b>	<b>Rina Arlyanti (2012)</b>	<b>Efri Liasusanti (2012)</b>
Hubungan antara Kecerdasan Emosional ( <i>EQ</i> ) dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas II SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta	Hubungan antara Kecerdasan Spiritual ( <i>SQ</i> ) dengan Kenakalan Remaja pada Mahasiswa FKU UMY angkatan 2007	Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja pada Siswa SMAN 3 Surakarta	Hubungan antara Kontrol Diri dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual pada Remaja Karang Taruna	Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Spiritual ( <i>ESQ</i> ) dengan Sikap Seksualitas Remaja pada Mahasiswa PSIK UMY angkatan 2012
Non eksperimental deskriptif analitik dengan pendekatan Cross Sectional	Non eksperimental deskriptif analitik dengan pendekatan Cross Sectional	Analitik Observasional dengan pendekatan Cross Sectional	Tidak dijelaskan	<i>Purposice correlational</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>
Variabel bebas yaitu Kecerdasan Emosional Variabel terikat yaitu Kenakalan Remaja	Variabel bebas yaitu Kecerdasan Spiritual Variabel terikat yaitu Kenakalan Remaja	Variabel bebas yaitu Pengetahuan Variabel terikat yaitu Sikap Seksual Pranikah Remaja	Variabel bebas yaitu Kontrol Diri Remaja Variabel terikat yaitu Sikap terhadap Perilaku Seksual Remaja	Variabel bebas yaitu Kecerdasan Emosional dan Spiritual ( <i>ESQ</i> ) Variabel terikat yaitu Sikap Seksualitas Remaja
Teknik korelasi <i>Spearman Rho</i>	Tidak dijelaskan	Chi Square	<i>Product Moment</i>	Teknik korelasi <i>Spearman Rho</i>